

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan mendirikan suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, yang ditandai dengan naiknya harga saham di pasar. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi, sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada saham yang ditransaksikan di bursa (Rofika, 2016).

Memaksimalkan harga saham berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan, maka peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat dicapai. Namun manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan pribadi yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham yang disebut sebagai *agency problem*, sehingga mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang biasa disebut *agency conflict*. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Optimalisasi nilai perusahaan dapat tercapai apabila ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham dalam membuat keputusan-keputusan keuangan yang benar.

Informasi yang lengkap, akurat, serta tepat waktu merupakan kebutuhan para investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Perusahaan cenderung akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan, yang kemudian akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan adalah *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Fiadicha dan Yustrianth, 2016). Pengungkapan ini meliputi informasi mengenai situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan tata kelola perusahaan. Informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit, dan diungkapkan sesuai standar akuntansi, pengungkapan keuangan dan non-keuangan, dan audit yang bermutu tinggi.

Penerapan mekanisme *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) muncul sebagai akibat dari maraknya skandal perusahaan yang menimpa perusahaan-perusahaan besar, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pada tahun 1998-2001 terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Ambruknya ekonomi di beberapa negara pada saat itu dipercaya karena praktek bisnis yang tidak etis dan sistem tata kelola perusahaan yang buruk. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) adalah sebuah lembaga swadaya di Indonesia yang rutin sejak tahun 2001 hingga sekarang melakukan pemeringkatan praktek GCG dengan tujuan untuk memasyarakatkan konsep praktek dan manfaat *corporate governance* kepada dunia usaha khususnya dan

masyarakat luas pada umumnya. Bentuk kegiatan yang dilakukan IICG salah satunya adalah penilaian penerapan GCG di Indonesia yang disebut dengan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*). Program pemeringkatan ini telah diikuti oleh perusahaan publik, BUMN, dan perusahaan swasta lainnya (Susianti dan Yasa, 2013).

Mekanisme *corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Penerapan *good corporate governance* diharapkan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen untuk mendorong pengambilan keputusan yang efektif, mencegah tindakan yang tidak sejalan dengan kepentingan perusahaan, mengurangi asimetris antara pihak-pihak eksekutif dan *stakeholder* perusahaan, dan mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh (Prastuti dan Budiasih, 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya diantaranya Damayanti dan Suartana (2014) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Muryati dan Suardikha (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada nilai perusahaan yang berarti dengan memiliki sebagian saham perusahaan, para manajerial merasa memiliki sebagian saham perusahaan dan akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan. Hal yang berbeda juga dikatakan Munir, *dkk.*, (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Damayanti dan Suartana (2014) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Hartoyo (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan pengawasan yang dilakukan oleh institusi belum dapat membuat perusahaan melakukan praktek GCG seperti yang diharapkan investor. Ketika para calon investor akan menanamkan saham, mereka tidak melihat investor institusionalnya, melainkan melihat manajemen dan nilai perusahaan tersebut. Hal yang berbeda juga dikatakan Prastuti dan Budiasih (2015) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Penelitian Syafitri, *dkk.* (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya Gusni dan Vinelda (2016) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, yang dimungkinkan karena fungsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan hanya sebagai *controller* dan tidak terlibat langsung dengan kegiatan operasi perusahaan sehingga dianggap tidak terlalu berpengaruh dengan nilai perusahaan.

Penelitian Rofika (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif pada nilai perusahaan. Hartoyo (2016) juga menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal yang berbeda dikatakan Azzahrah dan Yuliandhari (2014) bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti besar kecilnya proporsi dewan komisaris

independen bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik dan tidak terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian Muryati dan Suardikha (2014) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Syafitri, *dkk.* (2018) juga menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut berarti semakin besar jumlah dewan direksi maka semakin besar pula kemungkinan strategi perusahaan akan tercapai dan tentunya akan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan menurut Setianingsih (2015) serta Fiadicha dan Yustrianthe (2016) ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Triyono dan Setyadi (2015) membuktikan secara empiris bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Munir, *dkk.* (2014) juga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa jumlah anggota dalam komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga investor menganggap keberadaan komite audit bukan faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan. Sedangkan menurut Fiadicha dan Yustrianthe (2016) jumlah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Corporate Social Responsibility (tanggung jawab sosial perusahaan) juga merupakan salah satu informasi yang harus tercantum dalam laporan tahunan perusahaan, yang semula hanya pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

yang merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan menjadi wajib (*mandatory disclosure*) seperti yang diatur dalam Pasal 66 Ayat 2 UU RI No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yakni tanggung jawab sosial dan lingkungan yang mewajibkan perseroan yang kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Wardoyo dan Veronica, 2013).

Penelitian Triyono dan Setyadi (2015) membuktikan secara empiris bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak perlu melihat pengungkapan CSR, karena terdapat jaminan UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 bahwa perusahaan pasti melaksanakan CSR dan mengungkapkannya. Sedangkan menurut Rofika (2016) CSR berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Hal yang berbeda juga dikatakan Susanti dan Mildawati (2014) bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan konsep yang diterapkan demi peningkatan kinerja perusahaan, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Selain itu, dalam mengukur kinerja perusahaan investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai rasio. Hal tersebut dilakukan untuk melihat seberapa berhasilnya manajemen perusahaan mengelola aset dan modal yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai

perusahaan karena investor perlu memiliki tolak ukur agar dapat mengetahui investasi yang dilakukan akan mendapat keuntungan. *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) adalah contoh indikator penting yang sering digunakan investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi dan merupakan ukuran keberhasilan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham (Fiadicha dan Yustrianthe, 2016).

Penelitian Saputra (2017) membuktikan secara empiris bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Widyastuti (2016) juga menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan. Sebaliknya menurut Fiadicha dan Yustrianthe (2016) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Widyastuti (2016) dan Hartoyo (2016) membuktikan secara empiris bahwa *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan optimal dari modal yang ditanamkan maka semakin tinggi keuntungan yang dicapai. Sedangkan Primady dan Wahyudi (2015) serta Fiadicha dan Yustrianthe (2016) menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya masih terdapat hasil yang belum konsisten sehingga dilakukan penelitian kembali terhadap variabel tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel yang digunakan adalah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, jumlah anggota komite audit, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas yang diukur dari *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) yang merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Hartoyo (2016) dengan menambahkan variabel independen lain dari mekanisme GCG yakni dewan komisaris, dewan direksi, komite audit untuk memperoleh mekanisme *good corporate governance* yang lebih lengkap dan rasio profitabilitas lain yakni ROA serta mengubah subjek penelitian perusahaan perbankan menjadi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis hubungan antara manajemen dengan pemegang saham dan mengungkapkan informasi yang lengkap dan akurat untuk kebutuhan para investor dengan menerapkan konsep tata kelola perusahaan yang baik, mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba agar laba yang ditargetkan tercapai dan nilai perusahaan pun meningkat.

1.2. Rumusan Masalah

Penilaian prestasi perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para pemegang saham juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan (Fiadicha dan Yustrianthe, 2016). Nilai perusahaan dalam penelitian ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu kepemilikan manajerial (Damayanti dan Suartana, 2014; Muryati dan Suardikha, 2014; Munir, *dkk.*, 2014), kepemilikan institusional (Damayanti dan Suartana, 2014; Hartoyo, 2016; Prastuti dan Budiasih, 2015), dewan komisaris (Syafitri, *dkk.*, 2018; Gusni dan Vinelda, 2016), dewan komisaris independen (Rofika, 2016; Hartoyo, 2016; Azzahrah dan Yuliandhari, 2014), dewan direksi (Muryati dan Suardikha, 2014; Syafitri, *dkk.*, 2018; Setianingsih, 2015; Fiadicha dan Yustrianthe, 2016), komite audit (Triyono dan Setyadi, 2015; Munir, *dkk.*, 2014; Fiadicha dan Yustrianthe, 2016), CSR (Triyono dan Setyadi, 2015; Rofika, 2016; Susanti dan Mildawati, 2014), ROA (Saputra, 2017; Widyastuti, 2016; Fiadicha dan Yustrianthe, 2016), ROE (Widyastuti, 2016; Hartoyo, 2016; Primady dan Wahyudi, 2015; Fiadicha dan Yustrianthe, 2016).

Penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance*, pengungkapan *corporate social responsibility*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada penelitian-penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
7. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
8. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
9. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris :

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.
4. Pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
5. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

6. Pengaruh jumlah komite audit terhadap nilai perusahaan
7. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.
8. Pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan.
9. Pengaruh *return on equity* terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis, dapat menambah referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya tentang pengaruh GCG, CSR, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
2. Aspek Praktis, diharapkan dapat mendorong perusahaan-perusahaan untuk menaruh perhatian serius serta aktif terlibat dalam praktik GCG, CSR, dan profitabilitas sebagai usaha meningkatkan nilai perusahaan dan dapat memberikan informasi kepada investor dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi.

